

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi umat Islam dengan al-Qur'an. Secara historis, membaca dan mendengarkan al-Qur'an umumnya berlangsung dalam ruang-ruang ibadah formal dengan suasana yang relatif khushyuk.¹ Adapun realitasnya saat ini, lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an kerap terdengar melalui pengeras suara masjid, aplikasi digital, hingga media sosial yang dapat diakses dalam berbagai situasi dan kondisi.² Di satu sisi, kondisi ini memperluas akses dan menghadirkan al-Qur'an lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, hal tersebut juga menimbulkan adanya ketidaksesuaian antara adab dalam mendengarkan al-Qur'an dengan perintah yang secara eksplisit disebutkan dalam QS al-A'rāf [7]: 204 yang menegaskan ketika al-Qur'an dibacakan, maka hendaklah mendengarkan dan perhatikan dengan diam.

Realitas kontemporer tersebut menunjukkan aktivitas mendengarkan al-Qur'an di ruang publik tidak selalu selaras dengan adab yang telah ditekankan dalam al-Qur'an. Salah satu fenomena yang pernah menjadi kontroversi adalah tradisi pemberian uang secara langsung kepada qāri' ketika

¹ M. Khalyl Fadhlan Darwis, Novizal Wendry, Andri Ashadi, dan M., "Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at," *Keilmuan dan Keislaman* 5, no. 1 (2026): 64.

² Mukhlis Sore, "al-Qur'an di Layar Digital: Antara Kemudahan dan Sakralitas," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2025): 128.

ayat-ayat al-Qur'an sedang dilantunkan dalam suatu acara keagamaan. Praktik tersebut menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat, karena dinilai oleh sebagian kalangan tidak mencerminkan sikap khidmat dan perhatian penuh terhadap bacaan al-Qur'an.³ Selain itu, dalam konteks era digital saat ini bacaan al-Qur'an bahkan terdengar di tengah berbagai aktivitas yang berlangsung secara bersamaan.⁴ Berbagai realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif yang bersifat ideal dengan realitas praktik sosial kontemporer yang berkembang di masyarakat.

Kesenjangan tersebut pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perubahan situasi sosial, tetapi juga berkaitan dengan cara memahami teks keagamaan itu sendiri. Problem mendasar yang mempengaruhi berbagai praktik tersebut terletak pada kecenderungan memahami ajaran Islam secara tekstual, yakni memaknai teks secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal semacam ini berimplikasi pada munculnya pemahaman yang kaku dan berpotensi ekstrem. Akibatnya, tidak hanya terjadi kesalahpahaman terhadap substansi ajaran, tetapi juga memicu perdebatan di tengah umat Islam itu sendiri.⁵

Kecenderungan tersebut menjadi semakin krusial ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bersifat imperatif, termasuk QS. al-A'rāf [7]: 204 yang

³ Farih Maunalana Sadik, "Viral DiSawer Saat Baca Al Qur'an hingga Qoriah Angkat Bicara," detik.News, 2023, di akses pada 26 Oktober 2025, [tps://news.detik.com/berita/d-6500928/viral-diSawer-saat-baca-al-quran-hingga-qoriah-angkat-bicara.%0A%0A](https://news.detik.com/berita/d-6500928/viral-diSawer-saat-baca-al-quran-hingga-qoriah-angkat-bicara.%0A%0A).

⁴ Moh Safik dan Al Mubarak, "Merangkai Koneksitas dengan Al-Qur ' an di Era Digital : Metode dan Kemampuan Inteletualitas," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 01, no. 02 (2025): 98.

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. oleh Sahiron Syamsudin, *Lembaga Ladang Kata* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Indonesia, 2020), V.

secara tekstual memuat perintah yang jelas terkait mendengarkan dan diam ketika al-Qur'an dibacakan. Oleh karena itu, kondisi tersebut sekaligus menegaskan perlu pengkajian yang mendalam terhadap bagaimana makna perintah untuk mendengarkan dan diam serta kapan berlakunya penerapan perintah tersebut ketika al-Qur'an sedang dibacakan, ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”.

Dalam khazanah tafsir, perintah untuk mendengarkan dan diam dipahami dalam sejumlah konteks yang berbeda. Salah satunya mufasssir klasik yaitu ath-Thabari, menurutnya pada frasa *fastami'ū* mengandung perintah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, agar makna ayat dapat direnungi dan dipahami, sedangkan pada frasa *anshitū* dipahami sebagai perintah untuk bersikap tenang serta tidak melakukan aktivitas lain.⁶ Adapun terkait kondisi berlakunya perintah tersebut, menurut ath-Thabari ayat ini terdapat berbagai perbedaan pendapat, namun menurutnya perintah dalam ayat ini cenderung pada pendapat yang mengatakan wajib mendengarkan pada dua situasi, yakni ketika imam membaca ayat al-Qur'an dalam salat dan ketika khatib menyampaikan ayat ketika khutbah.⁷

Adapun menurut Imam asy-Syaukānī dalam tafsirnya menegaskan bahwa perintah untuk mendengarkan dan diam merupakan tuntutan untuk

⁶ Abu Muhammad Ja'far bin Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Takwil Ayi al-Qur'an terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani Jilid 11* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 913.

⁷ Ath-Thabari, 926.

menyimak bacaan al-Qur'an dengan penuh perhatian agar pendengarnya dapat mengambil manfaat dan hikmah yang terkandung didalamnya.⁸ Sedangkan dari segi berlakunya perintah ayat ini, Imam asy-Syaukani berbeda pendapat dengan ath-Thabari yang mengaitkan ayat dengan konteks tertentu. Dalam hal ini, Imam asy-Syaukani menjelaskan keumuman lafaz ayat ini untuk menunjukkan perintah tersebut berlaku pada setiap situasi dan kondisi ketika al-Qur'an dibacakan, sehingga kewajiban mendengarkan dan memperhatikan tidak dibatasi pada momentum tertentu.⁹ Pandangan ini sejalan dengan al-Qurṭhubī yang juga menegaskan bahwa ayat tersebut bersifat umum, karena menurutnya upaya untuk mengkhususkan perintah tersebut memerlukan dalil yang jelas.¹⁰

Pendapat mengenai keumuman perintah ayat ini tidak hanya ditemukan dalam tafsir klasik, tetapi juga mendapat penegasan dari para mufasir modern. Salah satu mufasir yang menegaskan hal tersebut adalah Sayyid Qutb yang dalam tafsirnya juga terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan konteks penerapan perintah tersebut ketika al-Qur'an dibacakan.¹¹ Namun demikian, Sayyid Qutb menekankan ayat ini pada dasarnya bersifat umum dan tidak terdapat dalil yang secara tegas membatasi penerapannya hanya pada situasi tertentu. Selain itu, terdapat juga penjelasan yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, menurutnya kewajiban untuk mendengarkan dan

⁸ Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Terj. Amir Hmazah Fachrudin Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 379.

⁹ Asy-Syaukani, 379.

¹⁰ Imam Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Terj. M. Ikkal Kadir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 898.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yassin dkk Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 90.

berdiam diri berlaku pada setiap kali al-Qur'an dibacakan, baik di dalam salat maupun di luar salat., Buya Hamka bahkan mengaitkan penerapan ayat ini dengan perkembangan media pada masanya, seperti ketika bacaan al-Qur'an terdengar melalui radio, televisi, atau pengeras suara.¹²

Beragam penafsiran tersebut menunjukkan kekayaan pandangan para mufasir dalam memahami makna dan cakupan ayat, baik yang mengaitkannya dengan situasi tertentu maupun yang memahaminya secara umum. Perbedaan ini pada dasarnya memperlihatkan bahwa ayat tersebut memiliki ruang makna yang luas dan dapat dipahami dalam berbagai konteks. Dalam perkembangan saat ini, cara umat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an telah mengalami perubahan seiring kemajuan teknologi, di mana bacaan al-Qur'an tidak lagi hanya didengar dalam suasana yang tenang, tetapi juga hadir di tengah berbagai aktivitas sehari-hari.¹³ Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga adab ketika mendengarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami kembali bagaimana perintah mendengarkan dan diam pada QS al-A'raf: 204 dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, perhatian terhadap persoalan ini juga mendorong lahirnya berbagai kajian akademik yang berupaya mengembangkan pembahasan tentang adab terhadap al-Qur'an secara lebih luas. Diskursus yang sebelumnya banyak berfokus pada penafsiran teks, kini mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih beragam. Sejumlah penelitian telah mengkaji tema ini

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 648.

¹³ Darwis, , Andri Ashadi, dan M., "Living Qur ' an dan Transformasi Digital Qira at : Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira ' at," 64.

tidak hanya dari sisi penafsiran QS al-A'rāf [7]: 204 , tetapi juga dengan melibatkan ayat-ayat lain yang relevan. Secara umum, kajian-kajian tersebut dapat dipetakan ke dalam dua tipologi. *Pertama*, penelitian yang menitikberatkan pada analisis tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan adab terhadap al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan mufasir tertentu.¹⁴ *Kedua*, penelitian yang membahas adab dan akhlak terhadap al-Qur'an secara umum melalui pendekatan, seperti studi lapangan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.¹⁵

Berdasarkan kedua tipologi tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang secara khusus menyinggung kajian QS al-A'rāf [7]: 204 . Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan lebih menyoroti adab terhadap al-Qur'an secara keseluruhan, belum menjadikan adab mendengarkan sebagai fokus yang berdiri sendiri. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih cenderung berada dalam kerangka tafsir atau disiplin keilmuan tertentu. Sejauh pengamatan penulis, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji adab mendengarkan al-Qur'an dengan pendekatan yang mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan saat ini.

Berangkat dari kebutuhan tersebut terdapat kekosongan ruang akademik dalam mengkaji ayat ini, maka diperlukanlah suatu pendekatan yang tidak hanya berhenti pada penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga

¹⁴ Devi Nurlia Wibawani, "Akhlak Terhadap al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutb (w. 1386 H) Dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an (Studi Analisis QS. AL-A'RĀF [7]: 204)" (Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024).

¹⁵ Irfana Muftiyani, "Adab Terhadap al-Qur'an (Kajian Resepsi Kultural Terhadap al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warrahmah Kudus)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

menghubungkan nilai yang terkandung di dalamnya dengan realitas sosial yang terus berkembang. Dalam hal ini, menurut asumsi penulis pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed menjadi relevan untuk digunakan, karena pendekatan ini berupaya menelusuri nilai moral utama dalam ayat, kemudian mengaitkannya dengan kondisi kehidupan modern secara komprehensif, serta menekankan pentingnya analisis bahasa, konteks historis pewahyuan, serta kondisi saat ini.¹⁶ Dengan demikian, makna al-Qur'an dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari di waktu, keadaan dan tempat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan umat Islam kontemporer.¹⁷

Secara metodologis, Abdullah Saeed mengembangkan kerangka pendekatan kontekstual yang berupaya menggali nilai-nilai moral al-Qur'an secara lebih utuh. Saeed menilai bahwa meskipun Fazlur Rahman telah berupaya merumuskan nilai moral, akan tetapi langkah metodologis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut belum dijelaskan secara eksplisit.¹⁸ Oleh karena itu, Saeed menawarkan pendekatan yang ia sebut sebagai pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, pentingnya penggunaan pendekatan ini adalah didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, pendekatan kontekstual Abdullah Saeed telah dirumuskan sebagai metodologi untuk mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam teks al-Qur'an atau dalam bahasa Abdullah Saeed adalah *hirarki nilai*. *Kedua*, pendekatan ini disusun

¹⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, ed. oleh Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), 2.

¹⁷ Saeed, 2.

¹⁸ Saeed, 252.

melalui langkah-langkah yang sistematis dengan memperhatikan analisis linguistik serta konteks sosio-historis terhadap teks. *Ketiga*, pendekatan tersebut menekankan pentingnya mempertimbangkan secara bersamaan aspek kebahasaan, konteks historis, dan konteks sosial masa kini, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.¹⁹

Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini bukan untuk menggantikan penafsiran yang telah ada, tetapi lebih sebagai upaya kontekstualisasi dan pengembangan pemahaman agar lebih relevan dengan konteks kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Penafsiran Kontekstual QS Al-A’raf [7]: 204 (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)”**.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukan perumusan masalah guna memperjelas arah dan fokus penelitian. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah *Bagaimana perintah adab mendengarkan al-Qur'an dalam QS al-A'rāf [7]: 204 dipahami melalui aplikasi pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta relevansinya pada kehidupan umat Islam kontemporer?*. Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan tidak berkembang terlalu luas, penelitian ini selanjutnya dibatasi melalui perumusan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis bahasa pada QS al-A'rāf : 204?

¹⁹ Saeed, 2–3.

2. Bagaimana analisis konteks sosio historis pada QS al-A‘rāf : 204?
3. Bagaimana pemaknaan adab mendengarkan al-Qur’an pada QS al-A‘rāf : 204 dalam konteks kehidupan kontemporer?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menelusuri bagaimana analisis bahasa pada QS al-A‘rāf : 204.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis konteks sosio historis pada QS al-A‘rāf : 204.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan adab mendengarkan al-Qur’an pada QS al-A‘rāf : 204 dalam konteks kehidupan kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan Ilmu al-Qur’an dan

Tafsir, khususnya dalam pengembangan kajian tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian adab terhadap al-Qur'an serta penerapan pendekatan tafsir kontekstual dalam studi al-Qur'an.

b) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pemahaman adab mendengarkan al-Qur'an berdasarkan penafsiran QS al-A'rāf [7]: 204 secara lebih kontekstual.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai adab yang terkandung dalam ayat tersebut sehingga dapat diimplementasikan secara relevan dalam praktik kehidupan umat Islam pada masa kini.

1.5 Penjelasan Judul

Untuk memberikan kejelasan serta menghindari potensi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai maksud judul ini.

a) Adab Mendengarkan al-Qur'an

Istilah adab mendengarkan al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada sikap dan perilaku seorang Muslim ketika menyimak bacaan al-Qur'an yang mencakup perhatian penuh, pengagungan, penghormatan al-Qur'an,

serta keterlibatan batin.²⁰ Konsep ini bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi Saw, dan penjelasan ulama. Penggunaan istilah adab dipilih karena memiliki rujukan langsung dalam tradisi keilmuan Islam yang secara spesifik mengatur tata sikap lahir dan batin ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, sehingga dapat dirumuskan secara operasional dalam penelitian. Selain itu, terdapat istilah yang secara substansi memiliki makna yang sama yaitu istilah etika. Istilah ini tidak digunakan karena bersifat umum dan tidak berbasis pada norma tekstual keagamaan, sementara itu ada juga istilah akhlak yang memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak secara khusus mengatur perilaku dalam suatu aktivitas.²¹ Oleh karena itu, menurut hemat penulis istilah adab dinilai lebih tepat karena secara konseptual lebih spesifik, normatif, dan aplikatif dalam konteks penelitian ini.

b) Perspektif Tafsir Kontekstual

Perspektif tafsir kontekstual dalam judul ini menunjukkan pada pendekatan cara memahami al-Qur'an dengan memperhatikan dua hal sekaligus. *Pertama*, konteks turunnya ayat pada masa Nabi dan konteks kehidupan masyarakat saat ini. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi berusaha mengungkapkan nilai-nilai dasar yang bersifat universal, lalu mengaitkannya dengan persoalan kontemporer.²² *Kedua*,

²⁰ Ahmad Mahmoud Abdul Sami' Al-Shafi'i Al-Hafyan, *Al-Wafi Fii Kaifiyati Tartil Al-Qur'an Karim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000), 206.

²¹ Ilham Tafriji Achmad Junaedi Sitika, Ahmad Farhan Fatah Ahmad Muhajir, "Akidah TaSawuf: Akhlak, Moral dan Etika Pendahuluan," *Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 2 (2024): 61.

²² M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 117.

kerangka ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya menggali pesan moral al-Qur'an sebelum menerapkannya dalam situasi baru. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada corak tafsir adabī ijtimā'ī yang memberi perhatian besar pada aspek sosial dan etika kemasyarakatan.

c) Pendekatan Kontekstul Abdullah Saeed

Salah satu pendekatan dalam memahami al-Qur'an adalah dengan tidak hanya menekankan pada teks secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang sejarah, konteks sosial budaya saat wahyu diturunkan, serta relevansi makna teks tersebut dalam konteks zaman sekarang. Abdullah Saeed menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan kontekstual. Menurutnya, pendekatan ini memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih aplikatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dengan memperhatikan konteks sosio-historis dari wahyu tersebut, serta menyesuaikan dengan kebutuhan umat Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai waktu, keadaan, maupun tempat, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan di era modern.

1.6 Kajian Kepustakaan

Dalam suatu penelitian, penting untuk menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tinjauan ini bertujuan untuk menentukan arah penelitian yang akan dilakukan serta memastikan adanya unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis memetakan tinjauan pustaka ke dalam tiga variabel utama,

yaitu: adab terhadap al-Qur'an, QS al-A'raf: 204, dan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

a) Adab Terhadap al-Qur'an

Skripsi yang ditulis oleh Jaka Ahmadi (2015) berjudul "*Adab Membaca al-Qur'an Menurut Syaikh Abd al-Samad al-Falim bani dalam Kitab Siyar al-Salikin ila Ibadat al-Rabb al-Alamin*". Penelitian ini mengkaji pandangan Syaikh Abd al-Samad al-Falim bani terkait adab membaca al-Qur'an.²³ Penelitian ini menekankan pentingnya adab dalam interaksi dengan al-Qur'an, baik dari aspek lahiriah maupun batiniah. Adab lahiriah yang dijelaskan dalam kitab Siyar al-Salikin meliputi kewajiban bersuci, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, serta membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu dan tartil. Sementara itu, adab batiniah mencakup keikhlasan niat, rasa khusyuk, tadabbur, serta mengagungkan al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Skripsi yang ditulis oleh Irfana Muftiyani (2015) berjudul "*Adab Terhadap al-Qur'an (Kajian Resepsi Kultural Terhadap al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warrahmah Kudus)*". Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk adab terhadap al-Qur'an dalam konteks budaya pesantren.²⁴ Penelitian ini merupakan studi lapangan yang memaparkan bahwa adab terhadap al-Qur'an mencakup tata krama ketika membawa,

²³ Jaka Ahmadi, "Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamin" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁴ Irfana Muftiyani, "Adab Terhadap Al-Qur'an (Kajian Resepsi Kultural Terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warrahmah Kudus)."

meletakkan, dan membaca al-Qur'an. Praktik-praktik seperti meletakkan mushaf di tempat yang tinggi, membawanya dengan tangan kanan sejajar dada, serta memperhatikan kaidah bacaan seperti waqaf, doa di ayat tertentu, dan tasbih saat ayat sajdah menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap al-Qur'an di kalangan santri.

Skripsi yang ditulis oleh Jubaidah (2024) berjudul "*Penerapan Adab terhadap al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Royhan Kelurahan Sihitang (Studi Living Qur'an)*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai adab terhadap al-Qur'an dapat diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pendidikan keagamaan anak-anak usia dini.²⁵ Penelitian ini mengungkapkan bahwa para santri diajarkan tidak hanya membaca al-Qur'an, tetapi juga menghormatinya dengan sikap yang tepat, seperti membawa dan meletakkan mushaf dengan benar, membaca dalam keadaan suci, serta menjaga kesopanan dan ketertiban selama pembelajaran.

Artikel yang ditulis oleh Amri (2018) berjudul "*Akhlak Kepada al-Qur'an*". Penelitian ini menguraikan bahwa akhlak kepada al-Qur'an bukan hanya terbatas pada perilaku fisik ketika berinteraksi dengan mushaf, tetapi juga mencakup sikap batin dan pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an.²⁶ Menurutnya, akhlak kepada al-Qur'an harus dimulai dari keimanan yang kokoh terhadapnya sebagai kalamullah, disusul dengan

²⁵ Jubaidah, "Penerapan adab terhadap al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Royhan Kelurahan Sihitang (studi living Qur'an)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

²⁶ Amri, "Akhlak Terhadap Al-Qur'an," *Al-Munzir* 10, no. 1 (2018).

semangat dalam membacanya secara tartil, merenungkan maknanya (tadabbur), dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel yang ditulis oleh Irfan (2024) berjudul "*Dauroh Adab Terhadap al-Qur'an bagi Peserta Tahsin Masjid Imanuddin Tangerang Selatan*".²⁷ Penelitian ini membahas hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap adab-adab yang berkaitan dengan al-Qur'an. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek adab terhadap al-Qur'an. Adab yang diajarkan mencakup lima ranah utama, adab kepada Allah Swt, sebagai pemilik kalam-Nya, adab kepada diri sendiri, seperti membersihkan diri sebelum membaca, adab kepada guru pengajar al-Qur'an, adab terhadap pelajaran, seperti sikap serius dan bersungguh-sungguh dan adab saat berinteraksi langsung dengan mushaf, seperti menjaga kebersihan, tidak meletakkan al-Qur'an sembarangan, dan membaca dalam keadaan tenang.

b) QS al-A'raf: 204

Skripsi yang ditulis oleh Fahmi (2023) dengan judul "*Akhlak terhadap al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Surah al-A'raf ayat 204 dan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19)*". Penelitian ini berfokus pada kajian perbandingan pemahaman

²⁷ Ahmad Irfan et al., "Dauroh Adab Terhadap Al Qur'an bagi Peserta Tahsin Masjid Imanuddin Tangerang Selatan," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025).

kedua mufasir besar terhadap konsep akhlak terhadap al-Qur'an.²⁸ Dalam penelitiannya, penelitian ini menemukan bahwa baik At-Thabari maupun Ibnu Katsir menekankan pentingnya adab mendengarkan dan menyimak saat al-Qur'an dibacakan, namun dengan cakupan yang berbeda. At-Thabari membatasi makna perintah tersebut pada situasi shalat berjamaah, sedangkan Ibnu Katsir memperluas maknanya pada semua kondisi ketika al-Qur'an dibaca. Selain itu, dalam menafsirkan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19, keduanya menggarisbawahi pentingnya tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an, dengan At-Thabari lebih fokus pada konteks kenabian dan Ibnu Katsir menekankan adab membaca secara umum bagi umat Islam.

Artikel yang ditulis oleh Hanif Jamaluddin (2023) berjudul "Tradisi Saweran Terhadap Qori' al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS al-A'raf [7]: 204".²⁹ Penelitian ini mengkaji fenomena Saweran terhadap qori atau qori'ah dalam konteks pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maqasidi. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa QS al-A'raf [7]: 204 tidak hanya melarang Saweran terhadap qori' al-Qur'an, tetapi juga menekankan pesan yang lebih dalam terkait dengan maqāsid al-shari'ah (tujuan syariat), yang meliputi hifz al-Din (pelindungan agama), hifz al-Mal (pelindungan harta), hifz al-Nafs (pelindungan jiwa), dan hifz al-Dawlah (pelindungan negara).

²⁸ Fahmi, "Akhlak terhadap al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Jarir At-Tabari dan Ibnu Katsir Terhadap Surah Al-A'raf ayat 204 dan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19)" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

²⁹ Hanif Jamaluddin, "Tradisi Saweran Terhadap Qori' Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS. Al-A'raf [7]: 204," *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (2023).

Artikel yang ditulis oleh Siti Suryani Harahap (2023) berjudul *"Perilaku Memberikan Saweran kepada Qori atau Qori'ah yang sedang Melantunkan Ayat al-Qur'an (Studi terhadap Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 204 dalam Perspektif M. Quraish Shihab)"*. Penelitian ini mengkaji fenomena Saweran terhadap qori atau qori'ah dalam perspektif tafsir kontemporer. Dalam penelitiannya, merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap QS al-A'raf [7]: 204, yang menegaskan bahwa ketika al-Qur'an dibacakan, Allah memerintahkan untuk mendengarkannya dengan baik dan memperhatikan dengan tenang agar memperoleh rahmat.³⁰ Berdasarkan pemahaman ini Siti Suryani menyimpulkan bahwa perbuatan Saweran saat al-Qur'an dilantunkan, apalagi jika dilakukan dengan sikap yang mengganggu kekhusyukan atau tanpa tadabbur terhadap isi ayat yang dibacakan, termasuk dalam perbuatan yang dilarang.

Skripsi yang ditulis oleh Asrim Muda Harahap (2024) berjudul *"Studi Etika terhadap al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep etika membaca dan mendengarkan al-Qur'an berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam karya Tafsir Al-Munir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili menekankan beberapa adab dalam membaca al-Qur'an, antara lain: membaca dengan niat ikhlas (QS.

³⁰ Siti Suryani Harahap, "Perilaku Memberikan Saweran kepada Qori atau Qori'ah yang Sedang Melantunkan Ayat al-Qur'an (Studi terhadap Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 204 dalam Perspektif M. Quraish Shihab)," *Anwarul pendidikan dan dakwah* 3, no. 6 (2023): 1325.

al-Bayyinah [98]: 5), menjaga kesucian dari hadas kecil dan besar (QS al-Waqi'ah [56]: 80), membaca isti'adzah sebelum memulai (QS an-Nahl [16]: 98), membaca dengan tartil (QS al-Muzammil [73]: 4), serta mentadabburi isi bacaan (QS an-Nisa [4]: 82). Adapun etika dalam mendengarkan al-Qur'an antara lain mendengarkan dengan penuh perhatian sebagaimana dalam QS al-Ahqaf [46]: 29, berharap rahmat dari bacaan al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam QS al-A'raf [7]: 204, dan menangis karena tersentuh oleh bacaan al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS al-Maidah [5]: 83.³¹

Skripsi yang ditulis oleh Devi Nurlia Wibawani (2024) berjudul "*Akhlak Terhadap al-Qur'an Perspektif Sayyid Quṭb (w. 1386 H) dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an (Studi Analisis QS al-A'rāf [7]: 204)*". Penelitian ini mengkaji pemahaman Sayyid Quṭb terhadap konsep akhlak terhadap al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Wibawani menemukan bahwa tafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS al-A'rāf [7]: 204 tidak hanya terbatas pada perintah untuk mendengarkan dan diam saat al-Qur'an dibacakan, baik dalam shalat maupun di luar shalat.³²

c) Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Artikel ditulis oleh Hatib Rachmawan (2013) berjudul "*Hermeneutika al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur'an*

³¹ Asrim Muda Harahap, "Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir" (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan., 2024).

³² Devi Nurlia Wibawani, "Akhlak Terhadap al-Qur'an Perspektif Sayyid Quṭb (w. 1386 H) Dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an (Studi Analisis QS al-A'rāf [7]: 204)" (institute ilmu al-Qur'an Jakarta, n.d.).

Abdullah Saeed". Penelitian ini membahas pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed.³³ Rachmawan menjelaskan bahwa Abdullah Saeed menawarkan empat langkah operasional dalam penafsiran kontekstual al-Qur'an. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dunia teks, di mana penafsir harus memahami teks al-Qur'an dalam konteks asalnya, termasuk konteks historis dan sosial pada masa wahyu diturunkan. Langkah kedua adalah menganalisis teks secara kritis, yang berarti mengkaji teks secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna dan penafsiran. Langkah ketiga adalah menganalisis teks dikaitkan dengan komunitas awal penerima wahyu, untuk memahami bagaimana ayat-ayat tersebut diterima dan dipraktikkan pada masa itu. Langkah keempat adalah menganalisis teks dalam kaitannya dengan kondisi saat ini, yaitu bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks zaman modern.

Artikel yang ditulis oleh Lien Iffah Naf'atu Fina (2015) berjudul *"Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman"*.³⁴ Penelitian ini membahas kontribusi Abdullah Saeed dalam mengembangkan tafsir kontekstual, yang secara tidak langsung melanjutkan dan menyempurnakan gagasan yang digagas oleh Fazlur Rahman. Lien mengungkapkan bahwa meskipun Saeed

³³ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2013).

³⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015).

tidak secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai penerus Rahman, jejak pemikiran Rahman sangat terasa dalam tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Saeed. Saeed telah mentransformasikan gagasan Rahman menjadi suatu kerangka kerja yang lebih sistematis dan terstruktur, dengan memperkenalkan hirarki nilai yang memisahkan antara makna-makna yang universal dan partikular dalam teks al-Qur'an. Kontribusi Saeed dalam tafsir kontekstual ini menjadi sumbangan penting dalam pemikiran kontemporer, khususnya di kalangan para pemikir kontekstualis, yang berupaya untuk menghadirkan relevansi teks al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan budaya masa kini.

Artikel yang ditulis oleh Lenni Lestari (2017) berjudul *"Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Al-Quran"*. Penelitian ini membahas kontribusi Abdullah Saeed dalam mengembangkan tafsir kontekstual, khususnya dalam memahami ayat-ayat ethico-legal (etika dan hukum) dalam al-Qur'an.³⁵ Selain itu, dalam kajian ini memberikan warna baru dalam pemahaman al-Qur'an dengan memperhatikan konteks masa pewahyuan (wahyu) dan konteks ketika al-Qur'an ditafsirkan. Saeed menekankan pentingnya untuk tidak hanya memperhatikan teks itu sendiri, tetapi juga kondisi sosial dan budaya pada saat wahyu diturunkan serta kondisi masyarakat pada saat penafsiran dilakukan.

³⁵ Lenni Lestari, "Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017).

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, kajian mengenai adab terhadap al-Qur'an telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Namun, setelah ditelusuri secara lebih mendalam, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memfokuskan pada adab mendengarkan al-Qur'an dengan menjadikan QS al-A'raf: 204 sebagai objek kajian utama, serta dianalisis menggunakan pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. Penulis menyadari bahwa QS al-A'raf: 204 bukanlah ayat yang sepenuhnya baru dalam diskursus akademik. Ayat ini telah dikaji oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Akan tetapi, pembahasan yang ada umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik diarahkan pada perumusan adab mendengarkan al-Qur'an yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan perbedaan mendasar dibandingkan penelitian terdahulu, yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis ayat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman, khususnya di tengah realitas masyarakat yang masih cenderung memahami teks secara literal tanpa mempertimbangkan konteksnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan

Bab ini membahas dasar-dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II

Landasan Teori

Bab ini membahas tentang konsep mengenai adab mendengarkan al-Qur'an dan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Pembahasannya meliputi definisi adab, ayat-ayat yang berkaitan dengan adab terhadap al-Qur'an. Selain itu, mengenai pendekatan Kontekstual yang meliputi, pengertian tafsir kontekstual, sejarah perkembangannya. Selanjutnya biografi Abdullah Saeed, karya-karyanya, latar belakang pemikirannya serta langkah-langkah pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

BAB III

Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metodologi pada penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas jawaban dari pertanyaan penelitian tentang aplikasi pendekatan kontekstual Abdullah Saeed pada QS al-A'raf: 204, mulai dari perjumpaan dengan dunia teks, analisis kritis, analisis konteks penerima pertama, dinamika penafsiran, kontekstualisasi serta hirarki nilai QS al-A'raf: 204.

BAB V

Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Penulis menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Setelah itu, penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi pengembangan untuk penelitian selanjutnya.